

Eksekusi Mati Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra

Hari Sabtu malam tanggal 8 Nopember 2008, saya belum tidur sampai jam 01.00 malam. Tidak ada kesengajaan istirahat sampai terlambat seperti itu. Saya hanya membaca buku yang baru saja saya beli pada sorenya bersama anak saya di Gramedia. Buku itu terasa menarik hingga menjadikan saya tidur terlambat. Di tengah asyik membaca buku itu, sekitar jam 01.00 malam saya mendapatkan sms dari Mas Dr.Syamsul Arifin, dosen Universitas Muhammadiyah Malang, mengabarkan bahwa ketiga terpidana mati, yaitu Amrozi, Muchlas dan Imam Samudra sudah di dor. Tulisan dalam sms itu bukan berbunyi telah ditembak, melainkan sudah didor. Istilah didor itu maksudnya adalah telah dieksekusi dengan cara ditembak. Secara spontan, saya mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi rojiun. Kemudian saya membalas sms itu kepada Mas Syamsul Arifin dengan kalimat, semoga semua saja mendapatkan yang terbaik dari Allah swt.

Setelah mendengar berita itu, saya berhenti membaca buku yang baru saja saya beli tersebut. Tidak langsung tidur, malah justru tidak bisa tidur semalaman. Saya mau melupakan peristiwa itu, tetapi sangat sulit. Saya tidak lagi membaca, mencoba istirahat, tidur tetapi ternyata tidak bisa. Banyak hal terkait dengan eksekusi itu yang benar-benar menyita perasaan dan pikiran saya. Sesungguhnya, saya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan ketiga terpidana mati itu. Saya juga belum pernah mengenal, apalagi ketemu mereka. Perasaan saya yang gundah, gelisan dan prihatin, sedih dan seterusnya barangkali terkait dengan banyak hal tentang diri saya sendiri. Banyak hal yang saya maksudkan itu misalnya tentang pandangan keberagamaan saya, posisi saya sebagai guru, pimpinan universitas, sampai sejarah hidup saya di desa yang serba kekurangan yang mungkin sama dengan daerah di mana Amrozi dkk lahir, tumbuh dan berkembang.

Dari sekian lama malam itu merenung, berpikir dan membayangkan kejadian itu, hingga akhirnya sampai pada suasana batin yang sangat sedih bercampur rasa kasihan yang sangat mendalam terhadap semua pihak yang terkait dengan peristiwa terjadinya eksekusi itu. Saya tidak memiliki rasa senang, puas apalagi gembira dengan eksekusi itu, melainkan sebaliknya sekali lagi sedih dan kasihan yang mendalam. Pertama, saya membayangkan alangkah sedihnya keluarga yang ditinggalkan oleh ketiga orang yang telah dieksekusi itu. Kesedihan itu tentu sudah dirasakan sedemikian lama, yakni sejak Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra ditangkap, ditahan di penjara, diadili dan kemudian diputus dengan hukuman mati. Saya tidak bisa membayangkan rasa susah, sedih dan sakit yang dialami oleh ibu ketiga terpidana itu, isteri, kakak dan adik-adiknya serta semua keluarga yang masih ada hubungan keluarga dengan mereka. Bertahun-tahun mereka berharap, berdoa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar hukuman bisa diperingan dan syukur kalau dibebaskan. Saya membayangkan, umpama hukuman itu bisa ditebus dengan uang atau harta tertentu, saya yakin keluarga masing-masing terpidana mati itu akan sanggup memberikan apa saja yang dimiliki demi keselamatan keluarganya tersebut. Saya mengandaikan, umpama ada seorang datang membawa kabar, bahwa terhukum itu akan bebas jika harta seluruh keluarga disetor untuk mengganti kesalahahn yang telah dilakukan, saya yakin mereka akan memenuhinya. Dengan membayangkan suasana batin yang diderita oleh semua keluarga saya merasa kasihan yang amat mendalam. Saya tidak sanggup menanggung beban sebagaimana yang

dialami oleh Ibu Tariyem seorang tua miskin yang selama hidup di desa yang tidak terlalu subur itu. Saya membayangkan, kebahagiaan yang dirasakan Ibu Tariyem dengan anak-anaknya itu, berakhir dengan penderitaan dan kesusahan yang tidak mungkin semua orang mampu menanggungnya. Saya membayangkan, umpama Ibu Tariyem ---Ibu Amrozi dan A;li Ghufron, tidak mengenal apa yang disebut dengan Kekuasaan Allah, takdir, hari akhir dan seterusnya, maka akan menjadi lebih menderita lagi. Dalam peristiwa itu, bukan saja ibu Tariyem yang merasakan susah dan menderita, melainkan dirasakan oleh semua keluarga. Saya yakin setiap mendengar berita terkait eksekusi, hati mereka akan teriris-iris, terkejut, takut dan apa lagi namanya, perasaan itu yang berkecamuk di hati mereka.

Kedua, terbayang dari foto-foto ketiga terpidana mati yang sering saya lihat di media massa tidak pernah menunjukkan kegelisahannya, tetapi sebagai manusia yang memiliki harapan, perasaan, keinginan bebas dan seterusnya, saya tidak yakin jika hati mereka tidak merasakan penderitaan itu. Mereka sekian lama dimasukkan dalam sel tahanan. Sejak ditahan mereka tidak memiliki kebebasan dan bergaul dengan keluarga, orang tua, saudara, kenalan dan dengan siapapun. Masa terkekang itu sedemikian lama. Tatkala itu yang diharapkan hanyalah kebebasan. Bagi orang yang lagi ditahan se perti Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra, harta yang paling mahal adalah kebebasan. Saya yakin jika kebebasan itu bisa dibeli atau ditukar dengan uang, maka berapapun jika punya uang, akan dibayar. Kebebasan ternyata harganya menjadi mahal, sekalipun bagi orang yang sedang mendapatkan kebebasan seolah-olah tidak ada harganya. Saya sangat sedih, hati saya merasa tersayat-sayat membayangkan beberapa jam menjelang pelaksanaan eksekusi itu. Saya membayangkan bagaimana perasaan mereka tatkala seseorang datang di tahanan itu, lalu memberi tahu akan segera dilakukan eksekusi mati terhadapnya. Saya juga tidak bisa membayangkan bagaimana tatkala ketiganya sudah diborgol tangan dan kakinya kemudian dimasukkan ke mobil pengangkut ke tempat dimana mereka akan ditembak. Ketika itu, mereka tahu bahwa sebentar lagi akan mati. Mereka tahu bahwa dunia ini akan ditinggal melalui cara yang tidak lazim dialami oleh semua orang. Mereka mati bukan karena sakit, tidak. Mereka dalam keadaan sehat dan tahu kurang berapa lagi waktu tersisa dan beberapa menit lagi peluru menembus badan, lalu mati. Saya agak terhibur, setelah besuk harinya membaca koran, bahwa sejak di sel setelah diberitahukan eksekusi itu, bertiga membaca kalimah mulia yaitu Allahu akbar berkali-kali. Saya yakin, kalimat-kalimat agung dan mulia itu memiliki kekuatan luar biasa untuk memberikan ketenangan batin. Mereka percaya bahwa keselamatan itu tidak saja di dunia, melai nkan juga di akherat. Mereka yakin bahwa hukuman di dunia tidak seberapa bilamana dibanding dengan hukuman di akherat kelak. Dengan keyakinan mereka seperti itu, hukuman mati yang akan diterimanya tidak dianggap sebagai sesuatu yang disesali, justru bisa jadi sebaliknya dianggap sebagai sesuatu yang ditunggu-tunggu. Jika perasaan itu yang muncul maka, proses menjelang eksekusi tidak terlalu dianggap menakutkan apalagi dirasakan sebagai suatu penderitaan.

Ketiga, malam itu pikiran saya juga mengembara dan mempertanyakan hal ikhwal terkait dengan persoalan pemahaman dan pengajaran agama Islam yang selama ini berlangsung, termasuk yang ditangkap oleh mereka bertiga. Saya berkeyakinan, tidak saja Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra yang memiliki pemahaman agama Islam serupa itu. Kita semua berpandangan bahwa sumber ajaran

Islam adalah sama, yaitu al Qur'an dan hadits. Kedua ajaran itu berisi tentang petunjuk kehidupan yang menyelamatkan, menggembirakan, membahagiakan, menyejukkan, kehidupan ke depan yang penuh dengan janji-janji kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akherat. Akan tetapi pemahaman yang ditangkap oleh masing-masing orang yang telah mempelajarinya, ternyata tidak sama. Umpama pemahaman tentang Islam yang ditangkap oleh Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra persis seperti yang ditangkap oleh para tokoh yang mengembangkan nilai-nilai Islam yang rahmah, semisal Mas Komaruddin Hidayat, Buya Syafi'i Ma'arif, Pak KH Hasyim Muzadi, dan tokoh-tokoh lain yang selalu menyerukan kedamaian, maka ketiganya tidak akan mengalami nasib, yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai keadaan yang mengerikan itu. Membayangkan peristiwa itu, maka pikiran saya berkelana ke berbagai penjuru, mencari alternative, bagaimana pendidikan Islam harus dikemas dan diberikan, sehingga dengan Islam seharusnya justru menjadikan jagad raya ini damai, sejuk, dan membahagiakan. Saya berpikir ketika itu, bagaimana al Qur'an dan hadits nabi yang mengajarkan tentang cinta kasih kepada siapapun, tetapi dalam kenyataan masih melahirkan kekerasan. Berbagai ayat tentang cinta kasih bertebaran pada seluruh isi al Qur'an. Surat al fatehah yang hanya 7 ayat misalnya, 2 di antaranya berisi Arrahmanirrahim, yaitu sifat Allah yang mulia, yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Lebih dari itu, semua surat dalam al Qur'an selalu dimulai dengan ungkapan bismillahirrahmanirrahim, kecuali surat at Taubah, yang di sana memang diungkap tentang perang. Di malam itu, setelah merenung yang lama dan panjang, saya berpikir, perlu segera dicari dan dirumuskan metode dan pendekatan pendidikan Islam yang menyejukkan, mendamaikan dan menumbuhkan kasih sayang dan sekaligus mencerahkan. Pikiran saya tertuju pada pencaharian bagaimana seseorang yang setelah belajar Islam, mereka menjadi sangat mencintai makhluk ciptaan Allah semuanya, yaitu mencintai semua orang, binatang, tanaman, lingkungan dan semualah. Semua orang yang dimaksud itu ialah orang-orang yang sudah beragama Islam, yang belum beragama Islam, yang kaya, yang miskin, yang pintar, yang bodoh dan semua saja tanpa terkecuali. Setelah mempelajari Islam, mereka mampu memberi kasih sayang kepada orang-orang yang sesat dan bahkan jahat sekalipun. Mencintai orang jahat dilakukan misalnya, dengan cara menjauhkan mereka peluang dari berbuat tidak semestinya. Dan bukannya lalu mencegahnya dengan cara membunuh atau membinasakan.

Keempat, ketika itu saya juga sedih dan kasihan membayangkan ratusan orang yang mati, terkena bom yang diledakan oleh Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra. Ratusan orang itu ke Bali ingin berlibur mendapatkan kebahagiaan, tetapi yang diperoleh justru sebaliknya, celaka dan bahkan mati. Saya membayangkan berapa banyak orang yang susah, sedih, kecewa, marah karena kematian dan luka para korban ledakan bom itu. Bertahun-tahun luka dalam hati yang disebabkan oleh peristiwa itu tidak akan bisa disembuhkan. Mereka yang terkena bom itu adalah orang-orang yang dianggap maksiyat oleh Amrozi dkk. Akan tetapi yang perlu direnungkan, apakah mereka tahu bahwa apa yang dilakukan itu adalah perbuatan terlarang. Apakah mereka telah mendapatkan ajaran Islam, yang melarang perbuatan maksiyat itu, tentu belum. Sejak lahir mereka belum pernah mengenali ajaran Islam, karena mereka tidak pernah bersentuhan dengan ajaran yang dianggap oleh kaum muslimin mulia itu. Kita mestinya khusnudhan dan berpikir, bahwa jika saja mereka mengetahui tentang keindahan Islam, maka mereka akan sangat mentaatinya sebagaimana yang kita lakukan. Lebih dari itu, mereka belum juga

mendapatkan pengetahuan tentang Islam, karena kita dan umat Islam belum mampu membagi ajaran Islam ----dengan berbagai alasannya, kepada mereka itu.

Saya juga prihatin dan sangat kasihan kepada masyarakat Bali. Mereka kebanyakan hidup dari wisatawan asing yang datang ke pulau itu. Setelah kejadian itu, wisatawan menjadi sepi. Akibatnya, toko-toko sepi, para pemandu wisata kekuarangan pekerjaan, sopir taksi yang jumlahnya amat banyak kehilangan penumpang, hotel yang mempekerjakan sekian banyak pegawai ternyata harus mengurangi kesejahteraan pegawai atau bahkan mem PHK. Masih banyak lagi yang terugikan dengan peristiwa itu. Karena itulah mereka kemudian jengkel, dendam dan marah yang tidak henti-hentinya karena kehidupannya terganggu. Akibatnya pemerintah di sana juga dibuat kalang kabut oleh karena masyarakatnya yang menganggur. Sebagai dampaknya kemaananan di wilayah itu juga menjadi tidak stabil. Orang-orang yang terpepet kehilangan pekerjaan, padahal harus menyambung hidup, maka terpaksa melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Keamanan daerah menjadi terganggu. Belum lagi para polisi, yang setelah peristiwa itu harus selalu mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, maka harus selalu siaga. Volume kerja dan kehati-hatian harus ditingkatkan, sehingga semua pihak terganggu, direpotkan dan bahkan disusahkan oleh peristiwa itu

Kelima, Saya ketika itu juga membayangkan bagaimana hati dan perasaan para pejabat yang berkait dengan hukuman mati itu, yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Para pejabat yang saya maksudkan itu mulai dari jaksa, hakim, lurah, camat, bupati, gubernur, sampai presiden. Saya memiliki keyakinan, bahwa sebagai seorang manusia tentu akan menjadi gembira jika masyarakat yang dipimpinnya semuanya hidup berbahagia, sehat dan selamat. Ketika itu, presiden misalnya harus teguh pada keputusan hukum, ia dituntut agar berlaku adil kepada siapapun. Sebagai orang yang memiliki perikemanusiaan tinggi, Beliau akan membayangkan bagaimana seseorang akan segera dieksekusi. Saya memiliki keyakinan, presiden tidak saja ingat yang terhukum, melainkan juga teringat pada semua sanak famili yang terhukum itu, yang tidak ikut bersalah, tetapi ikut merasakan menderita. Saya yakin, presiden dan para pejabat yang terkait dengan itu, akan merasa ikut menderita atas proses kejadian itu. Penderitaan itu tentu tidak akan disampaikan melalui bahasa lisan secara terbuka, tetapi bahasa batin mereka akan mengatakan sedih dengan adanya peristiwa itu.

Keenam, Terbayang pada pikiran saya, bagaimana nasib semua orang yang semula hidupnya selalu menggantungkan pada ketiga para terpidana mati itu. Mereka yang saya maksudkan itu adalah para anak-anak mereka, isteri-isteri mereka dan lain sebagainya. Anak mereka akan menjadi anak yatim, siapa yang harus mengasuh dan menghidupi, mudah-mudahan sudah ada yang memikirkan. Jelas anak-anak mereka itu tidak memiliki andil salah. Bagaimana perasaan anak-anak yatim tersebut jika mengetahui bahwa ayahnya mati karena dihukum mati. Sungguh beban mental yang amat berat yang harus mereka tanggung. Sudahkah mereka pahami bahwa ayahnya memang harus dihukum seperti itu. Jika mereka tidak paham, apalagi dalam hati mereka tertanam bahwa ayahnya meninggal oleh karena sebuah perjuangan yang terhormat dan mulia, maka akan sangat mungkin rasa jengkel yang bergelora di hati, susah, dan perasaan tidak mendapatkan keadilan, suatu ketika akan tumbuh. Tidak menutup kemungkinan semangat orang tuanya, akan diteruskan dan dikembangkan oleh para anak-anaknya. Oleh

karena itu, menurut hemat saya perlu dilakukan langkah-langkah penyadaran lebih lanjut. Jika tatkala terjadi tsunami, terdapat banyak relawan yang melakukan rehabilitasi mental pada anak-anak korban tsunami, maka sesungguhnya juga sangat diperlukan rehabilitasi mental bagi anak-anak dan keluarga tereksekusi mati bom bali ini.

Ketujuh, saya juga membayangkan betapa banyak orang yang senang dan juga sebaliknya orang yang dengan logika dan pertimbangan kemanusiaannya sedih dengan eksekusi mati itu. Saya sedih dan prihatin dengan adanya orang mati direspon dengan senang. Sebab pada lazimnya tatkala ada orang mati, selalu direspon dengan kesedihan, tetapi ini justru sebaliknya, sebuah kesenangan. Ini menggambarkan adanya ketidak wajarannya. Mungkin mereka yang senang, karena selama ini memiliki kebencian yang mendalam. Mereka sakit hati selama pelaku bom bali belum dieksekusi. Mereka mesti kita kasihani. Begitu juga saya yakin, orang yang memberi simpatik, menaruh kasihan kepada mereka yang dieksekusi juga tidak sedikit. Mereka itu sedih, karena tidak mempertimbangkan korban dan penderitaan, tetapi merasakan kesedihan oleh karena perhatian dan perasaannya tertuju pada suasana bagaimana seseorang di bawa ke suatu tempat, kemudian dibunuh. Rasa kemanusiaan seperti itulah yang menjadikan sedih. Rasa sedih tentu tidak akan bisa dilarang dan dihalang-halangi. Sebab rasa sedih akan muncul dari hati mereka yang paling dalam.

Setelah sekian lama saya merenung dan membayangkan peristiwa itu semua, saya sangat sulit malam itu melupakan apa yang baru saja terjadi. Pikiran saya tertuju pada sebuah keyakinan saya, bahwa apapun di dunia ini selalu mengikuti putusan Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua orang yang beriman harus ikhlas, termasuk ikhlas menerima takdir dari Allah. Saya kemudian berpikir bahwa memang itulah gerak peristiwa dunia. Sesungguhnya kehidupan itu hanyalah sebatas permainan belaka. Kehidupan dunia adalah *lai'bin walahwun*, permainan belaka. Kita di dunia ini hanyalah bermain. Dunia ini bukan yang semestinya kita jadikan rumah. Rumah semua manusia yang sesungguhnya adalah di akherat sana.

Permainan itu kini sedang berlangsung dan bahkan telah terjadi. Permainan itu berupa pengeboman di sebuah rumah hiburan, yang oleh sementara orang dianggap tidak patut. Tetapi pihak lain yang tidak sepaham dengan pandangan itu, dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlarang. Perbedaan itulah yang kemudian melahirkan peristiwa yang mengerikan itu. Proses itu sudah berakhir. Banyak yang mati.

Pelaku penyebab kematian itu sudah dihukum mati. Karena itu yang seharusnya kita bangun bersama adalah, bagaimana agar peristiwa itu menjadi pelajaran yang berharga bagi siapapun, sehingga tidak terulang kembali. Tentang status mereka, termasuk yang terpidana mati, kiranya tidak perlu dinilai lagi, misalnya, apakah mereka masuk kategori syahid atau tidak. Diskusi panjang itu tidak perlu dilakukan, apalagi diperdebatkan. Sebab, yang memutuskan orang itu masuk syahid atau tidak, masuk neraka atau surga, adalah bukan berada di wewenang kita, melainkan ada pada otoritas Allah swt. Maka yang kiranya bijak adalah kita tutup sajalah peristiwa itu dengan memohon kepada Allah, semoga semuanya mendapatkan yang terbaik, dan semoga kita semua selalu dikaruniai rahmat, taufiq dan hidayah serta kasih sayang Nya secara sempurna, hingga kita semua, tanpa terkecuali mendapatkan kebahagiaan yang

sejati. Allah dalam al Qur'an juga menyatakan : yaghfiru liman yasya' wa yuaddhibu man yasa'. Semoga Allah mengampuni kita semua dan memasukkan ke surga Nya. Subhanallah, Allahu a'lam.